

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nurhadi *et al* (2004:45) berpendapat bahwa Ilmu pengetahuan bisa berkembang bermula dari kegiatan bertanya, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukan penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa, guru menggunakan pertanyaan untuk membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Menurut pendapat yang dikemukakan Nasution (1995:161) pertanyaan merupakan suatu stimulus yang mendorong anak untuk berpikir dan belajar, melalui pertanyaan anak akan lebih mudah menguasai materi atau konsep yang diberikan dan kemampuan berpikir siswa akan berkembang. Jacobsen, Eggen & Kauchak (2009) menjelaskan bahwa mengajukan pertanyaan merupakan salah satu strategi pengajaran dasar yang dapat diterapkan pada hampir semua bidang materi pelajaran, tingkatan kelas atau kepribadian guru. Jika dilakukan dengan efektif, strategi ini dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan pembelajaran, memotivasi siswa, dan menyediakan umpan balik tentang kemajuan pembelajaran, baik kepada guru maupun siswa.

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru tidaklah lepas dari guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban yang diajukan sehingga bertanya memainkan peranan penting dalam

proses belajar mengajar. Bertanya merupakan suatu hal sangat lazim dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru seringkali bertanya untuk berbagai tujuan, misalnya untuk mengukur pemahaman siswa, untuk mendapatkan informasi dari siswa, untuk merangsang siswa berpikir dan untuk mengontrol kelas (Widodo 2006:139).

Untuk mendukung terjadinya proses belajar yang mendorong siswa berpikir maka guru berperan dalam menentukan proses yang terjadi di dalamnya, sebagaimana dikemukakan Slameto (2003:97) yang menyatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, pada saat diketahui bahwa prestasi siswa tidak memuaskan, maka guru yang seringkali menjadi pihak yang disalahkan. Maka muncul ungkapan guru tidak profesional, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi “ketidak profesionalan” ini maka muncul ide seperti peningkatan gaji, peningkatan jenjang pendidikan, guru harus juga melakukan penelitian, uji sertifikasi, dan sebagainya. Hal-hal tersebut tentu tidak salah, namun profesionalisme sesungguhnya lebih ditentukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan profesional, adanya mekanisme untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut, dan keinginan untuk senantiasa meningkatkan diri Stigler & Hiebert (Widodo *et al* 2007:8)

Dahar (Maryati 2008:1) mengungkapkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa kemampuan guru bertanya dalam proses belajar mengajar masih relatif rendah. Pertanyaan-pertanyaan guru dalam evaluasi masih pada tingkat berpikir yang paling rendah, yaitu dalam bentuk hafalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebanyakan guru masih mengalami kesulitan, termasuk guru biologi, dalam mengajukan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi. Widodo (2006) menyatakan hasil penelitiannya mengenai profil pertanyaan guru dan siswa dalam pembelajaran sains di empat SMP di Bandung berdasarkan jenjang kognitif taxonomy Bloom pada proses pembelajaran biologi, diketahui bahwa pertanyaan mengingat 38%, pertanyaan memahami 55%, pertanyaan aplikasi 0%, pertanyaan analisis 0%, pertanyaan evaluasi 7%, dan pertanyaan menciptakan adalah 0%. Sehingga diketahui bahwa distribusi pertanyaan belum merata dalam setiap jenjang kognitif yang ada.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan Lestari (Widodo 2006:140) menemukan bahwa sebagian besar pertanyaan yang ditanyakan guru merupakan pertanyaan tertutup dan pada jenjang hafalan (C1) dan pemahaman (C2). Anggraeni (2011) dalam hasil penelitiannya tentang analisis kemampuan bertanya guru pada proses pembelajaran IPA di 16 SD di kota Sumedang pada aspek pertanyaan berpikir dan aspek pertanyaan inkuiri menyatakan bahwa pengalaman mengajar, status guru (tersertifikasi dan belum tersertifikasi) jenjang pendidikan, dan pengalaman mengikuti pelatihan tidak berpengaruh terhadap keterampilan bertanya guru dan menunjukkan tidak adanya perbedaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan guru belum merata pada setiap jenjang berpikir kognitif, maka perlu dilakukan upaya untuk dapat memunculkan pertanyaan guru pada setiap jenjang kognitif selama proses pembelajaran, berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru seperti penataran, pelatihan, peningkatan gaji, peningkatan jenjang pendidikan, telah dilakukan namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Menurut Widodo *et al* (2006) penataran yang dilakukan terhadap guru tidak mengalami perubahan dalam mengajar, cara guru mengajar tetap saja seperti sebelum mengikuti kegiatan penataran.

Penelitian yang telah dilakukan (Widodo *et al* 2007:3) terungkap beberapa kendala untuk menerapkan hasil-hasil kegiatan peningkatan profesionalisme. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan proses, isi, maupun dukungan pasca pelatihan. Kendala yang berkaitan dengan proses pelatihan/penataran: a) metode pelatihan pada umumnya berupa ceramah dan diskusi tanpa ada kesempatan bagi guru untuk berlatih menerapkan secara nyata; b) pelaksanaan pelatihan/penataran bersifat massal sehingga tidak bisa memperhatikan kebutuhan/permasalahan individual setiap guru; c) kegiatan pelatihan/penataran jarang sekali mendiskusikan permasalahan nyata yang ada di lapangan. Kendala penerapan yang terkait dengan isi pelatihan/penataran mencakup: a) materi kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan; b) materi yang diberikan dalam pelatihan/penataran sulit diterapkan. Sebenarnya materi yang disajikan dapat dipahami dengan baik oleh guru. Dari sisi dukungan pasca pelatihan/penataran, kegiatan yang ada

selama ini sebagian besar belum diikuti dengan monitoring dan evaluasi yang memadai. Selain itu tidak adanya evaluasi, dukungan nyata dari sekolah terhadap (waktu, sarana, dan dana) juga kurang memadai. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru, salah satunya ialah memunculkan pertanyaan guru pada jenjang kognitif Bloom, sebagai alternatif untuk memecahkan masalah tersebut yaitu melalui program *coaching* berbasis rekaman video (Widodo, Riandi, Suprianto 2006).

Fisher (Widodo 2007:1) mengungkapkan bahwa *coaching* berbasis rekaman video merupakan suatu program yang dirancang untuk membantu guru menemukan kelebihan dan kekurangannya serta memberikan saran untuk meningkatkannya. Melalui pemilihan cuplikan rekaman video pembelajaran yang tepat dan guru menyajikannya secara terprogram, guru akan tahu betul apa yang harus diperbaiki dan bagaimana memperbaikinya, selain itu pengetahuan baru yang diperoleh guru melalui program *coaching* juga lebih aplikatif sebab pengetahuan tersebut adalah pengalaman nyata seksama guru dan bukan penjelasan teoritis atasan, ahli atau penatar (Widodo 2007:4)

Widodo (2007:5) mengungkapkan beberapa alasan mengapa *coaching* berbasis video dapat meningkatkan keterampilan bertanya guru diantaranya:

1. *Coaching* berbasis rekaman video memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat kekurangan dan kelebihannya dalam mengajar, dengan *coaching* berbasis rekaman video guru dapat mengetahui kualitas pertanyaan yang disampaikan dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi terhadap

pengetahuannya, keyakinannya, dan juga keterampilan bertanya, sehingga dapat membantu guru dalam menentukan langkah yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran selanjutnya.

2. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran membantu guru membuka wawasannya melalui diskusi dengan ahli pembelajaran.
3. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran menggabungkan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Program peningkatan kualitas guru yang telah ada bersifat masal sehingga tidak memperhatikan perkembangan individual guru. Belajar pada dasarnya adalah proses individual oleh karena itu guru juga harus diberi kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang sifatnya individual. Pendekatan yang sifatnya individual ini tentu saja lebih memperhatikan aspek-aspek emosional dan keyakinan guru. Pada saat tertentu *coaching* juga dilakukan dalam kelompok sehingga ada interaksi antar guru.
4. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati pembelajaran yang dilakukan guru lain. Hal ini akan membantu guru untuk menemukan ide-ide baru untuk memperkaya pengetahuannya tentang pembelajaran.
5. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran bukan hanya memfokuskan pada proses pemberian nasehat saja namun juga memberikan dukungan pada saat guru menerapkan perubahan yang diinginkan. Pada saat guru menerapkan ide baru/perubahan, kegiatan pembelajarannya akan diamati oleh

*coach*. Oleh karena itu kesulitan dan permasalahan lain yang muncul akan dapat diidentifikasi dan dipecahkan dalam sesi *coaching* berikutnya.

Hasil uji coba yang dilakukan Widodo (2007) menunjukkan bahwa program *coaching* yang telah dikembangkan dapat digunakan walaupun masih memerlukan beberapa penyempurnaan. Beberapa hal yang masih perlu penyempurnaan antara lain adalah kualitas video, tampilan, dan petunjuk pengoperasian. Sekalipun program *coaching* yang telah dikembangkan masih memiliki beberapa kelemahan, namun dalam uji coba terbatas terungkap bahwa paket program *coaching* tersebut bisa membantu *coachee* (terutama guru) untuk menyadari kelemahan dalam dirinya yang perlu diperbaiki, mendapatkan ide untuk memperbaikinya kelemahan yang dimiliki, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan diri.

Setelah meninjau kelebihan dan kekurangan program *coaching* berbasis rekaman video kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah implementasi *coaching* berbasis rekaman video terhadap kemunculan pertanyaan guru berdasarkan jenjang kognitif Bloom pada proses pembelajaran IPA kelas V SD.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah implementasi *coaching* berbasis rekaman video dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memunculkan

pertanyaan jenjang kognitif secara proporsional pada proses pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar?”

Untuk memperjelas masalah tersebut dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memunculkan pertanyaan jenjang kognitif sebelum dan sesudah *coaching* berbasis rekaman video?
2. Apakah terjadi perubahan distribusi pertanyaan guru pada setiap jenjang kognitif sebelum dan sesudah *coaching* berbasis rekaman video?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan pengkajian permasalahan yang diteliti, maka dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan terhadap guru yang mengajar IPA Kelas V Sekolah Dasar di gugus 1, 2 dan 11 Kota Bandung.
2. Jenis pertanyaan yang diambil dalam penelitian ini adalah pertanyaan berdasarkan taxonomi Bloom
3. Subjek penelitian adalah delapan orang guru SD Negeri di gugus 1, 2 dan 11 kota Bandung.

### **D. Tujuan Penelitian**



Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi *coaching* berbasis rekaman video terhadap kemunculan pertanyaan jenjang kognitif Bloom yang diajukan guru pada proses pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kemunculan pertanyaan berdasarkan jenjang kognitif Bloom yang diajukan guru pada proses pembelajaran IPA di kelas V SD. Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini sebagai alternatif dalam upaya memunculkan pertanyaan guru berdasarkan jenjang kognitif Bloom. Dengan munculnya pertanyaan jenjang kognitif nantinya akan berdampak pada perkembangan keterampilan berpikir siswa.

### **F. Definisi Operasional**

#### **1. Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar yang dilakukan selama dua jam pelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

#### **2. Pertanyaan jenjang kognitif Bloom**

Pertanyaan jenjang kognitif Bloom dalam penelitian ini merupakan pertanyaan terkait proses berpikir yang disampaikan guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, distribusi setiap jenjang pertanyaan tersebut dipersentasekan berdasarkan pertanyaan berpikir taxonomi Bloom.

### 3. *Coaching* berbasis rekaman video

*Coaching* berbasis rekaman video dalam penelitian ini adalah serangkaian proses dalam upaya memunculkan pertanyaan berdasarkan jenjang kognitif Bloom yang disampaikan guru selama proses belajar mengajar di kelas. Melalui tayangan video pembelajaran didampingi video *coaching* yang di dalamnya ditampilkan prolog mengenai pentingnya pertanyaan dalam proses pembelajaran dan ditampilkan pula teks pada pertanyaan yang disampaikan guru sesuai dengan jenjang kognitif berdasarkan taxonomi Bloom dengan tujuan agar mudah dipahami guru.

